

## Edukasi Masyarakat tentang Pelestarian Peninggalan Sejarah dan Cagar Budaya

Wilaela<sup>1</sup>, Widiarto<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Kementerian Agama Kota Pekanbaru

E-mail: [wilaela@uin-suska.ac.id](mailto:wilaela@uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Banyak kerusakan dan pembiaran peninggalan sejarah dan cagar budaya disebabkan literasi masyarakat yang rendah terhadap pelestarian. Generasi muda perlu mendapat edukasi yang baik tentang keprihatinan ini sehingga tumbuh kepedulian dan dapat menawarkan gagasan dan kreativitas tentang pelestarian. Senapelan sebagai kawasan kota tua sampai sekarang mempunyai banyak peninggalan sejarah dan cagar budaya. Namun sayangnya, keberadaan berbagai peninggalan tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat. Sementara, di sisi lain mulai muncul komunitas pemerhati atau pegiat sejarah yang membutuhkan apresiasi atas kepedulian mereka dalam sosialisasi peninggalan sejarah dan pariwisata. Kolaborasi antara perguruan tinggi (pengabd) dengan komunitas pemerhati sejarah dan pariwisata dapat berlangsung dan memberikan makna dukungan kampus terhadap upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat. Mitra kegiatan adalah para pemuda yang diharapkan akan dapat menginspirasi masyarakat dalam pelestarian. Mereka mendapatkan informasi baru, pemahaman baru dan berbeda tentang pelestarian serta tumbuhnya kesan yang mendalam. Mereka memahami bahwa pelestarian tidak hanya sebatas melindungi warisan budaya atau dengan menjaga kebersihannya, tetapi juga mengembangkan dan memanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

**Kata Kunci:** Edukasi; Pelestarian; Peninggalan Sejarah; Cagar Budaya; Senapelan

### Abstract

*Many destruction and neglect of historical and cultural heritage are caused by a lack of conservation literacy. The younger generation must be appropriately informed about this issue to build apprehension and give ideas and creativity concerning preservation. Senapelan, as the ancient city area is known now, is rich in historical and cultural value. Unfortunately, the existence of these relics has not been effectively used for the benefit of science and society. On the other hand, a community of observers or historical activists seeking recognition for their efforts in promoting historical heritage and tourism has begun to emerge. Collaboration between universities and historical and tourism observers communities can take place, giving meaning to campus support for conservation efforts carried out by the community. The activity partners are young people who are intended to motivate the community to care for the environment. They get new knowledge, a new and different concept of conservation, and a lasting impact. They can comprehend that conservation is more than just safeguarding cultural heritage or keeping it clean; it is also*

*about developing and exploiting it for the benefit of the community.*

**Keywords:** *Education; Preservation; Historical Heritage; Cultural Heritage; Senapelan*

## **Pendahuluan**

Pekanbaru, sebagaimana umumnya kota-kota tua di Indonesia, memiliki khazanah peninggalan bersejarah yang unik, kaya dan beragam bentuk dan jenisnya. Pekanbaru secara historis merupakan wilayah perdagangan dengan masyarakatnya yang inklusif, yang sangat terbuka kepada keragaman dan perbedaan (Wilaela, 2018) dan sebagai daerah perdagangan yang ramai (van Rijn van Alkemade, 1884). Beralihnya Pekanbaru dari daerah penghasil kebun ke daerah perdagangan telah dimulai pada masa Sultan Alamuddin Syah dan dilanjutkan oleh pendiri Pekanbaru, yaitu Sultan Muhammad Ali bergelar Marhum Pekan (Wilaela, dkk., 2022: 52-54 ; Winata, 2022:137).

Peninggalan sejarah di Pekanbaru terkait erat dengan eksistensi Pekanbaru sejak beberapa abad yang lalu sebagai kota perdagangan yang berpusat di Senapelan, terletak di tepi Sungai Siak. Sebagai kota tua, Senapelan menyimpan banyak peninggalan sejarah yang khas kota perdagangan dalam berbagai bentuk yang tak terhitung jumlahnya karena tidak semua diketahui. Berdasarkan inventarisasi (Wilaela, 2018), peninggalan bersejarah atau dugaan cagar budaya di Senapelan tidak kurang dari 35 bentuk terdiri dari benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan. Sementara kondisinya, ada yang terawat, ada juga yang kurang terawat, tidak terpelihara atau belum pernah ada kegiatan konservasi.

Beberapa ahli menegaskan bahwa faktor literasi masyarakat yang baik dapat menyelamatkan warisan budaya sejarah dari risiko kehancuran (Lenzerini, 2011; Merolla, 2014; Öztemiz, 2020). Keterbatasan perawatan dan pemeliharaan bisa saja datang dari pihak yang berwenang, yakni pemerintah. Tetapi, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat juga menjadi faktor penting yang menyebabkan pembiaran oleh masyarakat. Memberikan edukasi yang tepat dalam rangka meningkatkan literasi masyarakat perlu ditempuh dengan cara kolaborasi pemerintah, nonpemerintah, komunitas dan masyarakat lokal (Sardaro et al., 2021). Kolaborasi juga diperlukan untuk pemanfaatan berbagai peninggalan sejarah dan cagar budaya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar sebagaimana amanah UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Komunitas adalah unit terpenting di dalam kolaborasi pelestarian. Komunitas terbentuk dari sekelompok orang atau individu independen yang memiliki literasi yang baik terhadap pelestarian, yang bergabung dan membentuk komunitas pemerhati. Komunitas yang biasanya terdiri dari orang-orang muda ini, selain kreatif juga berperan penting di dalam edukasi masyarakat tentang peninggalan sejarah dan cagar budaya sebagaimana kasus di Yogyakarta hasil studi Makhasi, Sarinastiti dan Fatkurrohman (2019) dan kasus edukasi kearifan lokal melalui sekolah adat di masyarakat Kuala Dayak Simpang telah membangun rasa kepekaan, kepedulian, kesteraan dan kesadaran masyarakat tentang perubahan kultural dan kerusakan lingkungan termasuk warisan budaya (Purmintasari et al., 2021). Membangun kesadaran pentingnya pelestarian peninggalan sejarah dan cagar budaya juga dilakukan melalui kreativitas sumber belajar

dengan cara wisata edukasi ke museum dan situs cagar budaya di Kalimantan Barat sebagaimana studi Mohammad Rikaz Prabowo (2021).

Berdasarkan pengamatan pengabdian, komunitas yang diikat oleh kesadaran dan ketertarikan kepada warisan budaya dan pariwisata mulai tumbuh di Pekanbaru. Mereka memanfaatkan media sosial dan mulai melakukan kegiatan menumbuhkan minat dan kepedulian masyarakat, terutama anak-anak remaja dengan kegiatan-kegiatan sederhana namun syarat dengan edukasi tentang pelestarian. Di Pekanbaru, sekalipun komunitas ini pada dasarnya tidak terhubung atau berkomunikasi secara intens dan hanya ikatan longgar, namun mereka memiliki minat yang sama dan kepedulian terhadap warisan budaya di Pekanbaru, terutama di Kecamatan Senapelan yang memiliki banyak peninggalan sejarah dan cagar budaya.

Di sisi lain, literasi masyarakat tentang pelestarian dapat dikatakan tidak menggembirakan. Data BPS Riau Maret 2020 menunjukkan bahwa persentase penduduk melek baca tahun 2018-2019 tinggi. Tetapi, khusus untuk Pekanbaru, berdasarkan studi Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Pekanbaru 2020, indeks kegemaran membaca masyarakat Pekanbaru adalah 55,77. (Makhasi, 2019) Sekalipun data ini untuk kemampuan dan minat baca dan tidak secara langsung dikaitkan dengan objek warisan budaya, namun ada relevansi antara tidak melek baca dengan perusakan disengaja atau tidak disengaja terhadap warisan budaya (*cultural heritage*) sebagaimana diteliti oleh Owiny et al. (2014) di pedesaan Afrika. Data Statistik Kebudayaan Kemendikbud tahun 2019, jumlah cagar dan/atau warisan budaya di Riau tahun 2018 adalah 29 berdasarkan penetapan Menteri tahun 2003-2014. (Owiny et al., 2014) Data ini menunjukkan bahwa perhatian kepada warisan budaya di Riau masih jauh di bawah provinsi lain di Indonesia dan menunjukkan sekian lama tidak ada *updating* informasi terkait. Data faktual dan literatur ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi untuk meningkatkan literasi masyarakat terhadap pelestarian menjadi perlu dan penting.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dapat diidentifikasi sebagai berikut. (1) Literasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian peninggalan sejarah dan cagar budaya masih rendah. (2) Kecamatan Senapelan merupakan kecamatan yang paling banyak memiliki peninggalan bersejarah dan cagar budaya di Pekanbaru. (3) Senapelan merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata sejarah. (4) Masyarakat di Pekanbaru khususnya kaum muda remaja sebagai generasi yang sangat aktif namun mereka kurang terhubung dengan masa lalu, sehingga perlu diberikan edukasi tentang pelestarian yang memuat juga tentang pemanfaatan peninggalan bersejarah dan cagar budaya di sekitar mereka. (5) Adanya komunitas pemerhati sejarah Pekanbaru, tetapi belum dapat mengoptimalkan diri, sehingga perlu dilibatkan dalam berbagai pemberdayaan masyarakat untuk menggairahkan sekaligus merupakan kolaborasi pihak kampus dan komunitas atau masyarakat pemerhati sejarah di Pekanbaru. Permasalahan yang ingin diselesaikan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana edukasi masyarakat tentang pelestarian peninggalan bersejarah atau dugaan cagar budaya di

Pekanbaru. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah (1) Melaksanakan kegiatan edukasi masyarakat (peserta) tentang pelestarian peninggalan sejarah atau dugaan cagar budaya di Senapelan Pekanbaru; (2) Meningkatkan literasi atau kesan dan pemahaman bagi peserta tentang pelestarian peninggalan bersejarah dan cagar budaya di Senapelan Pekanbaru.

### **Metode**

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah para pemuda laki-laki dan perempuan yang berusia hampir sama yaitu  $\pm 18$  tahun, datang dari latar belakang daerah yang berbeda dalam wilayah dalam Provinsi Riau dan di luar Provinsi Riau. Mereka dalam status mahasiswa prodi nonsejarah. Lokasi pengabdian dilaksanakan di Kampung Bandar Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Waktu pelaksanaan 1 hari kerja pada 11 Juni 2022.

Mitra atau kelompok sasaran strategis dari pengabdian ini adalah para pemuda tahun dengan status mahasiswa prodi nonsejarah tahun pertama berjumlah 64 orang. Alasan menjadikan mereka kelompok sasaran karena mereka kelompok potensial tetapi dengan literasi yang masih rendah terkait dengan pelestarian peninggalan bersejarah dan cagar budaya. Rendahnya pengetahuan sejarah ini juga terkait dengan rendahnya informasi dan pendidikan sejarah yang mereka peroleh di bangku sekolah sebagaimana diakui oleh para peserta. Keprihatinan tentang minimnya pengetahuan sejarah bagi siswa-siswa juga disampaikan oleh Gubri Samsuar dalam rangka Peringatan Hari Ibu tahun 2022 ([mediacenter.riau.go.id](http://mediacenter.riau.go.id)). Di sisi lain, mereka merupakan agen perubahan, menjadi pihak yang diharapkan dapat memberikan inspirasi, mengedukasi dan membangun literasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian peninggalan bersejarah di daerah masing-masing. Oleh karena itu, kelompok seperti ini perlu dibekali atau diedukasi sehingga menjadi mitra yang melek dalam pelestarian warisan budaya. Alamat asal peserta beragam, berasal dari berbagai daerah di Provinsi Riau dan dari provinsi-provinsi lainnya.

Dari dalam Provinsi Riau, mereka tidak hanya berasal dari Pekanbaru (9 orang) tetapi juga dari Kabupaten Kuantan Singingi (6 orang), Siak (5 orang), Indragiri Hulu (5 orang), Kabupaten Kampar (4 orang), Bengkalis (4), Rokan Hulu (4 orang), Kepulauan Meranti (3 orang), Rokan Hilir (3 orang), Pelalawan (2 orang), Dumai (1 orang) dan Indragiri Hilir (1 orang). Sementara dari luar Provinsi Riau, ada di antara peserta yang berasal dari Sumatera Barat (6 orang), Sumatera Utara (4 orang), Kepulauan Riau (3 orang), Jambi (2 orang), Kalimantan Barat (1 orang) dan Kalimantan Tengah (1 orang).

Tim pengabdian juga berkolaborasi dengan komunitas pemerhati sejarah dan pariwisata di Pekanbaru. Komunitas ini terdiri dari para pemuda anggota masyarakat dari beragam latar belakang namun memiliki perhatian dan kepedulian tentang peninggalan sejarah di Senapelan Pekanbaru. Mereka umumnya saksi sejarah Pekanbaru karena tumbuh di Senapelan dan karenanya dapat menjelaskan tentang dinamika

Pekanbaru dari masa ke masa. Mereka juga meningkatkan literasi mereka terhadap pelestarian melalui diskusi dan kegiatan-kegiatan budaya. Dari komunitas ini, salah seorang (Dadang Akil Irham) diminta menjadi narasumber sekaligus sebagai pemandu kegiatan.

Metode pelaksanaan pengabdian ini merupakan langkah pemecahan masalah yang dilakukan untuk dapat melaksanakan kegiatan ini dengan baik dan terarah serta sistematis. Ada tiga tahapan atau langkah, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan urutannya sebagaimana di dalam gambar 1:



Gambar 1. Langkah Pemecahan Masalah ( Sumber: Dok. Wilaela, 2022).

Langkah dalam tahap persiapan meliputi kegiatan menyiapkan berkas administrasi administrasi yang diperlukan, seperti surat tugas dan surat izin yang dikeluarkan oleh LPPM UIN Suska Riau. Pengabdian bersama peserta merencanakan akomodasi dan transportasi peserta. Disepakati menggunakan moda transportasi publik, selain murah dan lebih santai sambil dapat menikmati dalam kota Pekanbaru, penggunaan TMP (Trans Metro Pekanbaru) misalnya, dimaksudkan untuk mendukung program pemerintah kota Pekanbaru dalam memperkenalkan transportasi umum kepada peserta yang terbiasa menggunakan kendaraan pribadi seperti kendaraan roda dua atau sepeda motor. Berikutnya koordinasi dengan pihak terkait di Kecamatan Senapelan dan dengan mitra yaitu komunitas pemerhati sejarah dan pariwisata Pekanbaru. Di dalam tahap ini juga dirancang materi pengabdian dan narasumber mitra. Sebelum acara, peserta mendaftarkan diri melalui ketua kelompoknya dan dilanjutkan dengan kegiatan pretest pada tanggal 30 Mei 2022. Jadi, di dalam tahap persiapan juga diselingi kegiatan evaluasi.

Pelaksanaan bimbingan edukasi atau wisata pendidikan (eduwisata) berlangsung pada 11 Juni 2022 sebagai berikut. (1) Daftar di titik kumpul (06.00-07.00), yaitu di depan kampus UIN Suska Riau di Panam menuju ke Senapelan dengan menggunakan Trans Metro Pekanbaru (TMP). Pengabdian menjelaskan asal-usul dan dinamika perkembangan Kota Pekanbaru kepada peserta yang sebagian besar merupakan warga baru di Pekanbaru. Perjalanan berlangsung selama 1 jam (07.00-08.00) hingga sampai di Ruang Terbuka Hijau Tunjuk Ajar atau dulu pernah disebut sebagai Taman Integritas. Perjalanan lebih lama dari perkiraan karena keterlambatan kedatangan Bus TMP dan menjadi catatan bagi pengabdian berikutnya dalam menggunakan moda transportasi publik seperti ini.

Penyampaian materi oleh narasumber, yaitu dari Komunitas Pemerhati Sejarah dan Pariwisata Pekanbaru dan dosen pengabdian dengan metode *Interactive Lecturing*. Materi tentang pelestarian peninggalan sejarah dan cagar budaya meliputi perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan berbagai peninggalan sejarah dan cagar budaya di Senapelan. Narasumber terdiri dari tim pengabdian dan dari komunitas pemerhati Sejarah dan Pariwisata sebanyak 1 orang, yaitu saudara Dadang Akil Irham. Kegiatan presentasi dan tanya jawab ini berlangsung sekitar 1 jam untuk kemudian dilanjutkan dengan *city walk* mengunjungi berbagai bentuk peninggalan sejarah di Senapelan. Peserta menanyakan berbagai persoalan secara langsung kepada pendamping atau narasumber. Kegiatan ini berlangsung selama 4 jam (pukul 08.00-12.00).

Istirahat, dimanfaatkan untuk menikmati kuliner khas di Senapelan termasuk mengunjungi kedai roti legendaris yaitu Usaha Roti Senapelan yang telah eksis sejak tahun 1953 dan melaksanakan shalat zuhur berjama'ah di Masjid Raya yang bangunan aslinya dibangun pada tahun 1928. Kegiatan ini diikuti peserta, pengabdian dan komunitas. Kegiatan yang berlangsung selama 2 jam (12.00-14.00) diakhiri dengan posttest dan penyelesaian masalah.

Evaluasi kegiatan dilakukan dalam bentuk pretest dan posttest serta evaluasi proses selama kegiatan bimbingan berlangsung. Pretest dilaksanakan pada 30 Mei 2022 dan posttest pada 11 Juni 2022. Observasi atau monitoring oleh pengabdian, dilakukan selama kegiatan eduwisata berlangsung. Pengamatan tidak hanya dilakukan kepada peserta dan objek wisata tetapi juga kepada materi narasumber yang berasal dari komunitas pemerhati sejarah dan pariwisata di Pekanbaru. Posttest, merupakan evaluasi yang dilakukan setelah *city walk* atau rangkaian kegiatan selesai, berupa 7 pertanyaan yang sama yang pernah diberikan sebelumnya (pada saat pretest) kepada peserta. Penyelesaian masalah dilaksanakan setelah posttest dengan cara diskusi. Tiga orang diminta berbagi hasil observasi dan harapan-harapan mereka terkait dengan peninggalan sejarah dan cagar budaya di Senapelan. Para peserta lainnya memberikan komentar atau tanggapan, termasuk kesan mereka tentang kegiatan edukasi *outdoor* ini.

## Hasil dan Pembahasan

Pendampingan dan edukasi tentang pelestarian peninggalan sejarah sudah banyak dilakukan terutama di daerah-daerah yang menjadikan peninggalan sejarah sebagai komoditi wisata. Upaya bimbingan dan pendampingan pelestarian terkait erat dengan keprihatinan yang timbul akibat kerusakan dan pembiaran terhadap warisan budaya, khususnya peninggalan sejarah dalam bentuk benda atau artefact. Bimbingan juga meliputi edukasi untuk membangkitkan kreativitas masyarakat dalam rangka pemanfaatan aspek ekonomi dari peninggalan sejarah sebagaimana analisis Dharmawan, dkk., (2016). Eduwisata atau wisata bermuatan pendidikan biasanya dilakukan di sekolah-sekolah untuk memperkenalkan objek-objek tinggalan (Prabowo, 2021; Lilianti, dkk., 2022). Sementara bimbingan untuk kreativitas dan manajemen pengelolaan



peninggalan bersejarah biasanya dilakukan kepada pemuda-pemuda setempat. Di antaranya pengabdian yang dilakukan oleh Makhasi (2019) terhadap pemuda Muhammadiyah cabang Ngampilan dan Kraton di Yogyakarta. Makhasi mendampingi komunitas berbasis agama untuk memperkenalkan keunggulan daerah di bidang warisan budaya seperti peninggalan sejarah dan kuliner. Pengabdian lain yang menjadikan sasaran para pemuda setempat misalnya Purwanti, dkk. (2021) yang mendampingi para pemuda Dayak Simpank melalui pemanfaatan kearifan lokal (2021). Hasilnya pemuda menjadi bagian dari upaya preservasi lingkungan alam di mana peninggalan sejarah dan atau warisan budaya menjadi bagiannya. Hasil-hasil kegiatan edukasi memberikan rekomendasi tentang perlu kesinambungan dan upaya diseminasi ke berbagai segmen dan kalangan masyarakat. Upaya edukasi pelestarian peninggalan sejarah dan cagar budaya di Pekanbaru ini dapat dipandang sebagai bagian dari aksi-aksi serupa di level nasional.

Peninggalan sejarah adalah berbagai benda peninggalan masa lampau yang masih ada atau tersimpan hingga kini dan mempunyai nilai-nilai sejarah. Sementara cagar budaya menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan Kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan atau kebudayaan melalui proses penetapan (Pasal 1:1). Dengan kata lain, peninggalan sejarah dan cagar budaya merupakan warisan budaya dalam pengertian terbatas. Tidak semua peninggalan sejarah dikatakan cagar budaya karena status cagar budaya tersebut ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota, provinsi atau pusat. Adapun pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya (Pasal 1:23). Beberapa konsep umum terkait cagar budaya ini menjadi materi edukasi.

Sebagai suatu tujuan pengabdian, pelaksanaan kegiatan edukasi masyarakat tentang pelestarian peninggalan sejarah dan cagar budaya di Senapelan Pekanbaru ini juga untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang pelestarian. Oleh karena itu, perlu pemberian informasi, kesan, pemahaman dan kepekaan peserta tentang pengertian pelestarian kepada masyarakat atau peserta. Sebelum kegiatan pengantar tentang peninggalan sejarah dan cagar budaya dan kegiatan eduwisata dilaksanakan, terlebih dahulu diadakan pretest pada 30 Mei 2022. Ternyata sebaran asal daerah (termasuk asal sekolah menengah) peserta yang luas tersebut tidak menunjukkan adanya perbedaan hasil pretest. Pertanyaan-pertanyaan pretest yang telah diajukan kepada 64 peserta dengan cara pengabdian bertanya langsung kepada individu per individu, dijawab dengan jawaban yang hampir sama/seragam. Pertanyaan test terdiri dari 7 butir pertanyaan dan dibagi menjadi dua: 4 pertanyaan pertama berupa pertanyaan umum-dasar yang bisa diajukan kepada siapa saja yang tidak mendalami studi sejarah dan ada pertanyaan khusus yang terkait dengan peninggalan sejarah di Senapelan. Sementara 3 pertanyaan

kedua berupa pertanyaan pendalaman untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta terhadap pelestarian. Berikut hasil olah untuk pertanyaan pretest.

**Tabel 1.** Jawaban atas Pertanyaan Pretest

No	Pertanyaan	Pernah	Tindak Pernah
1	Mendapatkan informasi tentang peninggalan sejarah atau cagar budaya.	61	3
2	Mendapatkan informasi tentang pelestarian peninggalan sejarah atau cagar budaya	64	0
3	Mengunjungi objek wisata peninggalan sejarah atau cagar budaya	63	1
4	Mendapatkan informasi tentang peninggalan bersejarah di Senapelan/Pekanbaru	1	63
No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
5	Pelestarian itu bermakna memperbaiki peninggalan sejarah dan cagar budaya sehingga menjadi berubah bentuk, menjadi baru, menarik dan bersih.	64	0
6	Pelestarian itu juga berarti memanfaatkan peninggalan sejarah dan cagar budaya misalnya dengan membukanya untuk umum dan mengadakan kegiatan di sekitarnya,	64	0
7	Semua peninggalan sejarah dan cagar budaya di Senapelan dalam kondisi baik (terawat/terpelihara dan bersih)	62	2

Jawaban peserta dalam pretest dapat dikatakan sama. Hal ini disebabkan sebagian besar atau hampir seluruh peserta sudah akrab dengan istilah peninggalan sejarah, cagar budaya, pelestarian, objek wisata. Mereka mudah mendapatkan istilah-istilah umum dan standar tersebut dalam komunikasi sehari-hari, bahkan ada yang mengaku pernah diperkenalkan dalam pelajaran sejarah ketika di sekolah menengah. Namun, sekalipun ada di antara mereka bisa memberikan contoh tentang objek wisata sejarah dan cagar budaya, tetapi literasi mereka tentang makna lebih lanjut dari istilah-istilah tersebut rendah karena hampir semua peserta tidak dapat menjelaskan lebih jauh apa yang dimaksud dengan peninggalan sejarah, cagar budaya dan pelestarian (yang dituangkan dalam pertanyaan 5-7).

Jawaban peserta untuk pertanyaan nomor 4, apakah mereka mendapatkan informasi tentang peninggalan bersejarah di Senapelan, hanya 1 orang peserta beralamat



di Pekanbaru yang menjawab pernah mendapatkan informasi (dan juga pernah mengunjunginya). Sementara 8 peserta lainnya yang juga beralamat di Pekanbaru mengaku tidak mengetahui tentang Senapelan, kecuali objek Pasar Bawah, yaitu pusat perbelanjaan tradisional dengan barang-barang khas, dari barang peralatan rumah tangga, kain, pernak-pernik perhiasan, kain, tas, sepatu, makanan, karpet dan lain-lain. Adapun peserta yang berasal dari luar Pekanbaru memberi jawaban tidak mengetahui tentang Senapelan yang memiliki banyak peninggalan sejarah dan cagar budaya.

Eduwisata dilaksanakan pada 11 Juni 2022, diawali dengan penjelasan hasil inventarisasi objek peninggalan sejarah dan sejumlah dugaan cagar budaya di Senapelan. Narasumber edukasi adalah perwakilan dari komunitas pemerhati sejarah dan pariwisata Pekanbaru bernama Dadang Irham dan tim pengabdian. Materi meliputi sejarah Pekanbaru yang berawal dari sebuah batin bernama Senapelan, berbagai peninggalan sejarah yang menunjukkan Pekanbaru sebagai kota perdagangan, pengertian cagar budaya sebagaimana tertuang di dalam UU No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya dan pelestariannya yang memerlukan kolaborasi pemerintah, nonpemerintah dan masyarakat. Setelah itu, kegiatan city walk mengunjungi sejumlah objek eduwisata di daerah Senapelan. Peserta mendapat penjelasan materi tentang sejarah asal-usul objek yang sedang dikunjungi, perubahan-perubahan yang terjadi akibat konservasi, pemeliharaan dan statusnya saat ini. Materi disampaikan secara interaktif dan peserta dapat mengajukan pertanyaan. Sepanjang perjalanan city walk, peserta dapat menyaksikan tugu perjuangan tempat pengibaran Merah Putih pertama kali di Pekanbaru, rumah dinas kontroleur Belanda yang menjadi museum LPRRI, berbagai bangunan peninggalan seperti pasar lama, gudang garam, rumah tenun, Masjid Raya Pekanbaru termasuk struktur tiangnya dan situs kompleks makam Marhum Bukit, Sultan Alamuddin Syah dan Marhum Pekan pendiri kota Pekanbaru beserta para pembesar Kerajaan Siak seperti makam Syahbandar Abdul Jalil. Eduwisata itu diakhiri di Rumah Singgah Tuan Kadi, di tepi Sungai Siak, di Jalan Perdagangan Kampung Bandar.

Setelah beristirahat, dilaksanakan posttest dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 2.** Jawaban atas Pertanyaan Pretest

No	Pertanyaan	Pernah	Tindak Pernah
1	Mendapatkan informasi tentang peninggalan sejarah atau cagar budaya.	64	0
2	Mendapatkan informasi tentang pelestarian peninggalan sejarah atau cagar budaya	64	0
3	Mengunjungi objek wisata peninggalan sejarah atau cagar budaya	64	0
4	Mendapatkan informasi tentang peninggalan bersejarah di	64	0

Senapelan/Pekanbaru			
No	Pertanyaan	Setuju	Tidak Setuju
5	Pelestarian itu bermakna memperbaiki peninggalan sejarah dan cagar budaya sehingga menjadi berubah bentuk, menjadi baru, menarik dan bersih.	49	15
6	Pelestarian itu juga berarti memanfaatkan peninggalan sejarah dan cagar budaya misalnya dengan membukanya untuk umum dan mengadakan kegiatan di sekitarnya,	60	4
7	Semua peninggalan sejarah dan cagar budaya di Senapelan dalam kondisi baik (terawat/terpelihara dan bersih)	57	7

Untuk pertanyaan umum atau standar (1,2, 3 dan 4), semua peserta memberikan jawaban positif pernah. Mereka yang sebelum edukasi ragu tentang arti dan maksud dari peninggalan sejarah dan cagar budaya kemudian menjadi yakin bahwa pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya mungkin tidak sepenuhnya benar tetapi mereka telah mendapatkan informasi yang benar melalui kegiatan edukasi ini (sehingga sebagian besar mereka menjawab setuju). Sementara melalui jawaban atas pertanyaan pendalaman (5-7), ada di antara peserta yang mendapat kesan dan pemahaman baru tentang pelestarian sehingga pendapat mereka berubah. Mereka tidak bersepakat tentang makna pelestarian itu sebagai memperbaiki peninggalan sejarah dan cagar budaya sehingga menjadi berubah bentuk dan menjadi baru sekalipun menarik dan bersih. Seperempat dari peserta menganggap kegiatan mengubah atau membuat baru tersebut dapat menghilangkan keaslian dari peninggalan. Mereka mengutip penjelasan sebelumnya oleh narasumber dari komunitas, Dadang Irham, tentang keberadaan bangunan Masjid Raya Pekanbaru yang telah mengalami 5 kali perbaikan dan berakibat kepada hilangnya bentuk asli kecuali tiang-tiangnya.

Sebagian besar peserta justru melihat objek peninggalan secara superfisial bahwa pelestarian itu terkait dengan adanya pemeliharaan seperti terjaganya kebersihan dan kerapian di lokasi dan adanya orang yang dapat menjelaskan deskripsi atau sejarah. Pelestarian juga bermakna pemanfaatan peninggalan sejarah dan cagar budaya sebagaimana dipahami peserta pada pretest (pertanyaan nomor 6), tetapi ada 4 orang yang keberatan untuk dibuka secara umum tanpa ada batasan dengan objek karena dikhawatirkan rusak. Mereka mengulang contoh yang diberikan narasumber terkait dengan pelarangan menyentuh langsung batu-batu atau patung Budha di candi Borobudur karena sifat zat asam dari tangan manusia dapat mengikis, merusak dan membuat lapuk bebatuan andesit tersebut. Sebaliknya, mereka yang setuju dibuka untuk umum dan dapat melaksanakan kegiatan di sekitarnya karena menganggap bahwa

keramahan masyarakat sekitar dan banyaknya pengunjung sebagaimana ada di buku tamu Komplek Makam pendiri Pekanbaru merupakan bukti pemanfaatan yang baik.

Terkait dengan kondisi (terawat/terpelihara dan bersih) peninggalan sejarah dan cagar budaya di Senapelan (pertanyaan nomor 7), para peserta menjawab berdasarkan pengamatan mereka sendiri selama *city walk* atau eduwisata. Ketika pretest sebagian besar mereka menebak atau berharap bersih padahal mereka belum pernah ke lokasi. Ketika posttest sebagian besar mereka tetap menjawab bersih dan bahkan ada yang heran mengapa begitu terawat dan bersih (karena mereka membandingkan dengan objek sejarah di tempat mereka yang tidak terpelihara). Namun, bagi mereka yang menyatakan tidak setuju itu dikarenakan mereka melihat bahwa di sana-sini, perhatian terhadap perbaikan makam di sekitar Masjid Raya tidak maksimal, karena tidak dipagari dan tidak ada upaya memasang tanda untuk tapak masjid lama yang hampir hilang.

Mereka juga menyebutkan tentang keramahan masyarakat sekitar yang mereka temui atau wawancarai dalam *city walk*. Irhab Hanif, satu-satunya peserta yang pernah mengunjungi objek kompleks makam di sebelah Masjid Raya Pekanbaru sebelum kegiatan edukasi ini dilakukan, menyatakan bahwa informasi yang dia dapatkan pada saat edukasi itu merupakan informasi baru dan jauh lebih banyak dan mendalam. Ia ingin suatu saat bisa mengkoordinir teman-temannya untuk berkunjung lagi. Ada sejumlah peserta, laki-laki dan perempuan, yang menyatakan bahwa kegiatan edukasi secara langsung seperti ini sangat mencerahkan dan berharap suatu saat nanti bisa menjadi pemerhati seperti narasumber untuk khazanah sejarah di daerah asal mereka. Di antara mereka, ada yang membagi pengalaman edukasi ini dalam media berita online.



Gambar 2. Penyampaian materi di kompleks Makam Pendiri Pekanbaru  
(Sumber Dok. Wilaela, 2022).

## Simpulan

Kegiatan edukasi masyarakat tentang pelestarian peninggalan sejarah dan cagar budaya di Senapelan Pekanbaru ini bertujuan meningkatkan literasi masyarakat tentang pelestarian. Penyampaian materi edukasi dilakukan secara *outdoor* atau eduwisata, memperkenalkan warisan budaya sekaligus berinteraksi dengan masyarakat melalui kegiatan *city walk*, berjalan menelusuri dan menghubungkan antara satu objek dengan

objek lainnya. Masyarakat yang menjadi mitra kegiatan adalah para pemuda yang diharapkan akan dapat menginspirasi masyarakat di daerah masing-masing dalam pelestarian. Kolaborasi antara perguruan tinggi (pengabdian) dengan komunitas pemerhati sejarah dan pariwisata terkait dapat berlangsung dan memberikan makna dukungan kampus terhadap upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat.

Dari hasil *posttest*, peserta mendapatkan informasi baru, pemahaman baru dan berbeda tentang pelestarian. Pemahaman mereka terhadap pelestarian tidak hanya berdasarkan pengetahuan biasa karena merupakan kata yang dipergunakan sehari-hari dan superfisial belaka, tetapi mereka juga memiliki tambahan pengetahuan dan kesan. Mereka memahami bahwa pelestarian tidak hanya sebatas melindungi warisan budaya atau dengan menjaga kebersihannya, tetapi juga mengembangkan dan memanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Kesan yang mendalam terhadap kegiatan edukasi dapat dibaca melalui harapan-harapan mereka yang ingin melakukan diseminasi semangat pelestarian *world heritage*, ingin mengkoordinir kawan-kawan untuk datang lagi ke lokasi dan bercita-cita menjadi pegiat pelestarian.

Sekalipun kegiatan edukasi berjalan dengan lancar dan peserta senang serta mengaku mendapat informasi yang menarik terkait pelestarian, namun mereka memberi catatan terkait dengan transportasi publik yang terlambat dan memerlukan waktu tunggu yang cukup lama.

## Referensi

- Dharmawan, Aditya, dkk. (2016). Analisis Nilai Ekonomi Kawasan Cagar Budaya Keraton di Kota Cirebon Berdasarkan Wtp (Willingness to Pay) dengan Pendekatan Tcm (Travel Cost Method) dan Cvm (Contingent Valuation Method). *Jurnal Geodesi Undip*. Vol. 5(2), 25-33. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/geodesi/article/view/11497>
- Lenzerini, F. (2011). Intangible cultural heritage: The living culture of peoples. *European Journal of International Law*. <https://doi.org/10.1093/ejil/chr006>
- Lilianti, L, Rahmawati M, Hasmira said, dkk. (2022). Pelestarian Budaya Daerah Guna Pengembangan Pariwisata di Taman Kanak-Kanak. *Aksiologi*. Vol. 6(1), 181-190. <http://dx.doi.org/10.30651/aks.v6i1.5568>
- Makhasi, G. Y. M. (2019). Model Pemberdayaan dalam Wujud Edukasi Manajemen Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya untuk Organisasi Kepemudaan Berbasis Agama di Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 203. <https://doi.org/10.22146/jp2m.48336>
- Merolla, D. (2017). Introduction: Orality and technauriture of African literatures. *Tydskrif Vir Letterkunde*, 51(1), 80-90. <https://doi.org/10.4314/tvl.v51i1.8>
- Owiny, S. A., Mehta, K., & Maretzki, A. N. (2014). The use of social media technologies to create, preserve, and disseminate indigenous knowledge and skills to communities in East Africa. *International Journal of Communication*.
- Öztemiz, S. (2019). Cultural heritage literacy: A survey of academics from humanities and social sciences. *Journal of Librarianship and Information Science*, 52(3), 818-831.

<https://doi.org/10.1177/0961000619872529>

- Prabowo, Mohammad Rikaz. (2021). Wisata Edukasi Melalui Kunjungan Museum dan Situs Cagar Budaya di Kalimantan Barat sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Prosiding Pekan Sejarah Urgensi Kesadaran Sejarah dan Pelestarian Budaya Daerah di Era Revolusi Industri 4.0*. Vol 1(1). 259-274.
- Purmintasari, Y. D., Nurhakim, I., Rivasintha, E., & Firmansyah, H. (2021). The Arus Kualan Traditional School: Preservation Of Dayak Simpank Environmental And Cultural Heritage. *{IOP} Conference Series: Earth and Environmental Science*, 747(1), 12049. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012049>
- Sardaro, R., Sala, P. La, Pascale, G. De, & Faccilongo, N. (2021). The conservation of cultural heritage in rural areas: Stakeholder preferences regarding historical rural buildings in Apulia, southern Italy. *Land Use Policy*, 109, 105662. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105662>
- van Rijn van Alkemade, J. A. (1884). Beschrijving eener Reis van Bengkalis langs de Rokan-Rivier naar Rantau Binoewang. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 32(1), 21-48. <https://doi.org/10.1163/22134379-90000410>
- Wilaela, W. (2018). Pemanfaatan Peninggalan Sejarah di Riau Menuju Daerah Ekoeduwisata. *Sosial Budaya*, 15(1), 43. <https://doi.org/10.24014/sb.v15i1.5738>
- Wilaela, dkk., (2022). *Pekanbaru Abad ke-20: Sejarah ala Biografi*. Yogyakarta: UAD Press.
- Winata, Bayu Made. (2022). *Pakan Baroe Badi Sumatera yang Terlupakan: 1800-1950*. Edisi II. Bojonegoro: Soega Publishing.